

**DINAMIKA KESENJANGAN SOSIAL EKONOMI DIKAWASAN PERKOTAAN:
STUDI KASUS KELURAHAN SIMPANG BARU, KOTA PEKANBARU**

Ummi Maulinda Sari^{*1}, Chindy Hafitzah², Silvia Asti³, Siti Mey Listianti⁴,
Teguh Adzuri ⁵, Vino Ramadhan⁶, Zahra Nabila⁷, Hambali⁸, Fitri Rahmatullaila⁹
^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
Alamat e-mail: ¹maulindasariummi@gmail.com

ABSTRACT

Socioeconomic inequality represents a persistent structural challenge in Indonesia's urban development, where the acceleration of economic growth does not necessarily correspond with an equitable distribution of welfare. Pekanbaru's Gini coefficient reached 0.392 in 2023, indicating a substantial distributive disparity. This study aims to explore the dynamics of inequality in Simpang Baru Subdistrict through an in-depth investigation of the forms of stratification, determining factors, empirical manifestations, and resulting social implications. A qualitative methodology with a case study approach was employed, integrating data triangulation through in-depth interviews using purposive sampling, participatory observation, and document analysis. The analysis was conducted systematically through data condensation, narrative presentation, and verification using the theoretical framework of social stratification. The findings identify three economic strata with distinctive characteristics shaped by disparities in productive asset ownership, unequal access to education, labor market segmentation, and property gentrification. Inequality is manifested in differences in housing quality, accessibility of healthcare services, and educational opportunities, leading to intergenerational poverty reproduction and erosion of social cohesion. This research proposes holistic, multidimensional policy recommendations grounded in spatial justice to achieve inclusive growth and sustainable welfare distribution.

Keywords: Social inequality, Urban economy, Case study, Simpang Baru.

ABSTRAK

Kesenjangan sosial ekonomi merepresentasikan tantangan struktural persisten dalam pembangunan perkotaan Indonesia, di mana akselerasi pertumbuhan ekonomi tidak berbanding lurus dengan distribusi kesejahteraan yang ekuitable. Koefisien Gini Pekanbaru mencapai 0,392 pada tahun 2023, mengindikasikan ketimpangan distributif yang substansial. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dinamika kesenjangan di Kelurahan Simpang Baru melalui investigasi mendalam terhadap bentuk stratifikasi, determinan pembentuk, manifestasi empiris, serta implikasi sosial yang ditimbulkan. Metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus diimplementasikan, mengintegrasikan triangulasi data melalui wawancara

mendalam dengan purposive sampling, observasi partisipatif, dan studi dokumenter. Analisis dilakukan secara sistematis melalui kondensasi data, presentasi naratif, hingga verifikasi temuan dengan kerangka teoretis stratifikasi sosial. Temuan mengidentifikasi tiga strata ekonomi dengan karakteristik distingtif, dibentuk oleh disparitas kepemilikan aset produktif, ketimpangan akses pendidikan, segmentasi pasar kerja, dan gentrifikasi properti. Kesenjangan termanifestasi dalam diferensiasi kualitas hunian, aksesibilitas layanan kesehatan, dan peluang pendidikan, mengakibatkan reproduksi kemiskinan intergenerasi dan erosi kohesi sosial. Riset ini menghasilkan rekomendasi kebijakan holistik multidimensional berbasis keadilan spasial untuk mencapai pertumbuhan inklusif dan pemerataan kesejahteraan berkelanjutan.

Kata Kunci: kesenjangan sosial, ekonomi perkotaan, studi kasus, Simpang Baru

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Permasalahan kesenjangan sosial ekonomi di wilayah perkotaan Indonesia mencerminkan kompleksitas distribusi kesejahteraan yang belum merata. Data BPS menunjukkan Gini Ratio Kota Pekanbaru mencapai 0,392 pada tahun 2023, mengindikasikan ketimpangan distributif yang substansial dibandingkan rata-rata nasional 0,381 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025). Fenomena ini tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, namun berimplikasi pada disparitas akses pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja antarlapisan masyarakat (Makmur et al., 2024; Maulana, 2023).

Di wilayah perkotaan, kesenjangan ini semakin terasa karena kota menjadi pusat akumulasi modal dan mobilitas sosial yang tidak selalu inklusif. Kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan, lapangan pekerjaan, dan fasilitas publik, sementara masyarakat berpenghasilan rendah sering kali tertinggal (Watif et al., 2024). Kota Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau mengalami pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir. Tingginya arus urbanisasi ini memberikan tekanan tersendiri terhadap struktur sosial ekonomi masyarakat kota, dimana tidak semua

pendatang dapat terserap dalam sektor formal yang menjanjikan penghasilan stabil (Arif & Aswanto, 2024). Jika pada masa lalu kesenjangan lebih banyak ditemukan di daerah pedesaan atau terpencil (Atmayanti & Malthuf, 2023; Herdiana, 2022), kini masalah tersebut juga meluas di wilayah perkotaan yang tumbuh pesat akibat urbanisasi, perbedaan kesempatan kerja, serta ketimpangan akses terhadap layanan dasar (Nisyak et al., 2023; Tahir G et al., 2025).

Kelurahan Simpang Baru yang terletak di Kecamatan Binawidya merupakan representasi menarik untuk mengkaji dinamika kesenjangan sosial ekonomi di kawasan perkotaan Pekanbaru. Sebagai kelurahan terluas dengan luas wilayah 23,59 kilometer persegi, Simpang Baru mengalami transformasi sosial ekonomi yang signifikan akibat pertumbuhan kawasan pendidikan tinggi, perdagangan, dan pemukiman yang heterogen. Pertumbuhan ekonomi di wilayah ini mendorong munculnya kawasan perumahan modern dan fasilitas publik lengkap, namun di sisi lain masih terdapat permukiman padat penduduk dengan kondisi ekonomi rendah. Penelitian mengenai

stratifikasi sosial di masyarakat perkotaan menunjukkan bahwa status sosial ekonomi, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pola interaksi dan pembentukan lapisan sosial dalam masyarakat urban (Mahasiswa Indonesia, 2024).

Persoalan kesenjangan sosial ekonomi di kawasan perkotaan seperti Kelurahan Simpang Baru tidak hanya termanifestasi dalam perbedaan tingkat pendapatan, namun juga dalam akses terhadap fasilitas pendidikan berkualitas, layanan kesehatan memadai, dan peluang kerja formal yang layak. Ketimpangan akses pendidikan dasar menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak dari berbagai latar belakang ekonomi (Hanifah Fitriyani et al., 2025). Dinamika urbanisasi yang tidak terkendali di Pekanbaru telah berkontribusi pada memburuknya kesenjangan ekonomi antara kelompok sosial yang berbeda. Menurut ekonom Center of Reform on Economics, urbanisasi yang tidak dikelola dengan baik justru akan memperlebar kesenjangan ekonomi dan memperparah kemiskinan di

perkotaan dengan menjamurnya pekerja di sektor informal (Tempo.com, 2025). Kesenjangan sosial ekonomi yang berlangsung terus-menerus dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi stabilitas sosial dan pembangunan berkelanjutan. Secara makroekonomi, kesenjangan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena konsumsi masyarakat yang tidak optimal, khususnya dari kelompok miskin yang memiliki daya beli rendah (Kompas, 2025).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat untuk mengurangi kesenjangan ini, namun hasilnya belum optimal karena kebijakan yang diterapkan sering kali bersifat umum dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kondisi lokal (Hasibuan, 2023; Nawangsih et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam bentuk stratifikasi sosial ekonomi yang terbentuk di Kelurahan Simpang Baru, mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan lapisan sosial tersebut, mendeskripsikan manifestasi konkret dari kesenjangan dalam kehidupan

masyarakat sehari-hari, serta menganalisis dampaknya terhadap dinamika sosial masyarakat. Melalui pemahaman yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan teori stratifikasi sosial perkotaan, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan program pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Kelurahan Simpang Baru, Kota Pekanbaru. Metode ini dipilih karena fokus utama studi adalah menggali pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai dinamika kesenjangan sosial ekonomi yang terbentuk di kawasan perkotaan, bukan sekadar mengukur angka statistik semata. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman hidup, persepsi, dan interaksi sosial masyarakat secara natural dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Studi kasus dipilih sebagai

strategi penelitian karena memungkinkan penyelidikan intensif dan komprehensif mengenai fenomena kesenjangan sosial ekonomi dalam setting kehidupan nyata, khususnya di lokasi yang memiliki karakteristik heterogenitas sosial ekonomi yang kompleks akibat urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi perkotaan.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merepresentasikan kontras yang tajam antara kawasan permukiman modern dengan fasilitas lengkap dan kawasan padat penduduk dengan kondisi ekonomi terbatas. Karakteristik wilayah yang mengalami transformasi sosial ekonomi signifikan akibat pertumbuhan kawasan pendidikan tinggi, perdagangan, dan permukiman yang heterogen menjadikan Kelurahan Simpang Baru sebagai kasus yang relevan untuk mengkaji dinamika kesenjangan di wilayah urban yang berkembang pesat.

Untuk memastikan data yang diperoleh valid dan komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang melibatkan tiga

metode pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumen. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih individu yang paling mengetahui dan merasakan langsung dampak kesenjangan sosial ekonomi di wilayah tersebut. Informan penelitian meliputi warga dari berbagai strata ekonomi yang berbeda, mencakup kelompok berpenghasilan rendah yang tinggal di permukiman padat penduduk, kelompok menengah yang bekerja di sektor formal dan informal, serta kelompok berpenghasilan tinggi yang menempati kawasan perumahan modern. Selain itu, penelitian juga melibatkan aparatur kelurahan, tokoh masyarakat lokal, pelaku usaha, dan tenaga pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan dari berbagai strata ekonomi, aparatur kelurahan, dan tokoh masyarakat; (2) observasi partisipatif terhadap kondisi fisik permukiman, infrastruktur, dan

pola interaksi sosial; serta (3) studi dokumenter profil kelurahan, data statistik, dan literatur ilmiah relevan untuk konteks historis. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan secara bertahap mengikuti model analisis data kualitatif. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sistematis: kondensasi data dengan pengkodean tema kunci, penyajian naratif terstruktur dengan kutipan informan, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui member checking dan triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas temuan (Hasibuan, 2023). Pendekatan metodologis sistematis ini diharapkan menghasilkan deskripsi mendalam dan kredibel tentang formasi, operasionalisasi, dan dampak kesenjangan sosial ekonomi di Kelurahan Simpang Baru.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Stratifikasi Sosial Ekonomi di Kelurahan Simpang Baru

Stratifikasi sosial ekonomi yang terbentuk di Kelurahan Simpang Baru menunjukkan kompleksitas khas dalam konteks urbanisasi perkotaan Indonesia. Berdasarkan temuan empiris, terdapat pembagian lapisan

masyarakat yang cukup jelas meskipun tidak selalu terlihat eksplisit dalam interaksi sosial sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Fitri, *"Ada tapi tidak terlalu kelihatan"*, mengindikasikan bahwa kesenjangan ekonomi hadir namun terselubung dalam dinamika kehidupan urban yang kompleks. Manifestasi stratifikasi tercermin dalam berbagai dimensi kehidupan, mulai dari jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, hingga pola kepemilikan properti yang menunjukkan diferensiasi sosial ekonomi signifikan. Penelitian terdahulu mengenai gentrifikasi di area perkotaan menunjukkan bahwa transformasi ekonomi cenderung menciptakan pelapisan sosial semakin rigid, dimana kelompok dengan status ekonomi tinggi memiliki akses lebih baik terhadap sumber daya dan peluang dibandingkan kelompok berpenghasilan rendah (Nadeak, 2024).

Karakteristik geografis Kelurahan Simpang Baru sebagai kawasan pendidikan tinggi menciptakan dinamika ekonomi khas. Keberadaan Universitas Riau mendorong pertumbuhan sektor jasa penyewaan properti dan perdagangan. Ibu Wati menyatakan,

"perbedaan dari segi ekonomi atau sosial antar warga itu ada, karena didaerah jln bina bangsa ini adalah daerah yang warga nya mayoritas memiliki bisnis kost". Kepemilikan aset produktif menjadi penanda stratifikasi ekonomi signifikan di kawasan ini (Dinda Fitria Pida et al., 2025). Lapisan sosial ekonomi yang teridentifikasi di Kelurahan Simpang Baru terdiri dari tiga kategori utama dengan karakteristik distingtif. Pertama, kelompok ekonomi atas yang terdiri dari pemilik properti komersial, pengusaha menengah, dan profesional dengan pendapatan tetap tinggi. Kelompok ini umumnya menempati kawasan perumahan modern dengan fasilitas lengkap dan memiliki akses penuh terhadap berbagai layanan publik berkualitas. Kedua, kelompok ekonomi menengah yang terdiri dari pegawai negeri sipil, karyawan swasta, dan pelaku usaha kecil yang memiliki penghasilan cukup stabil namun terbatas. Ketiga, kelompok ekonomi bawah yang terdiri dari pekerja informal, buruh harian, dan pedagang kecil dengan penghasilan tidak tetap dan relatif rendah. Penelitian mengenai kemiskinan multidimensional di Riau menunjukkan bahwa pengukuran

kesenjangan tidak hanya dapat dilihat dari aspek moneter, tetapi juga dari tingkat deprivasi dalam akses kesehatan, pendidikan, dan standar hidup (Widayatsari et al., 2025).

Ibu Cahyati dari kalangan pelaku usaha menengah mengungkapkan, "Kalau di daerah ini, untuk kesenjangan sosial dalam segi ekonomi pasti ada. Karena daerah ini masyarakat memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda dan juga memiliki pendapatan yang berbeda-beda". Variasi mata pencaharian mencerminkan segmentasi pasar kerja di kawasan urban yang heterogen, dimana tidak semua penduduk memiliki kesempatan sama untuk mengakses pekerjaan formal dengan jaminan sosial dan penghasilan memadai. Stratifikasi yang terbentuk di Kelurahan Simpang Baru juga memiliki dimensi spasial yang khas, dimana terdapat segregasi geografis antara kawasan permukiman dengan status ekonomi berbeda. Kawasan perumahan modern dengan fasilitas lengkap cenderung terkonsentrasi di lokasi strategis dengan aksesibilitas tinggi, sementara permukiman padat penduduk dengan kondisi ekonomi rendah berada di area pinggiran yang

kurang mendapat perhatian pembangunan infrastruktur.

Faktor-Faktor yang Membentuk Kesenjangan Sosial Ekonomi

Kesenjangan sosial ekonomi di Kelurahan Simpang Baru terbentuk melalui interaksi kompleks berbagai faktor struktural dan individual yang saling berkaitan. Faktor utama yang teridentifikasi adalah disparitas dalam kepemilikan modal ekonomi yang menjadi basis pembeda utama antar kelompok masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Cahyati, *"Penyebabnya karena adanya perbedaan pendapatan dan usaha yang menimbulkan kesenjangan ekonomi di daerah ini"*, menunjukkan bahwa variasi sumber pendapatan dan jenis usaha yang dimiliki menjadi determinan kunci dalam pembentukan stratifikasi ekonomi. Perbedaan kepemilikan aset produktif seperti properti untuk bisnis penyewaan kamar, toko, atau usaha komersial lainnya menciptakan kesenjangan struktural dalam kapasitas menghasilkan pendapatan antar individu. Penelitian mengenai urbanisasi dan ketimpangan manusia menunjukkan bahwa ketimpangan meningkatkan konsumsi material dan

memperlebar kesenjangan ekonomi, sehingga penting untuk memahami akar permasalahan ketimpangan dalam konteks pembangunan perkotaan (Zhang et al., 2023).

Diferensiasi dalam akses terhadap pendidikan berkualitas menjadi faktor fundamental yang berkontribusi terhadap kesenjangan sosial ekonomi jangka panjang. Meskipun kawasan ini berada di sekitar institusi pendidikan tinggi, akses terhadap pendidikan berkualitas pada level dasar dan menengah masih menunjukkan kesenjangan signifikan antar kelompok ekonomi. Anak-anak dari keluarga berpenghasilan tinggi cenderung memiliki akses ke sekolah swasta dengan fasilitas lengkap dan kualitas pengajaran lebih baik, sementara anak-anak dari keluarga kurang mampu terbatas pada sekolah negeri dengan fasilitas terbatas. Kesenjangan pendidikan ini menciptakan siklus kemiskinan intergenerasi, dimana anak dari keluarga kurang mampu menghadapi hambatan dalam mengembangkan kapasitas yang diperlukan untuk mengakses peluang ekonomi lebih baik di masa depan.

Struktur pasar tenaga kerja yang tersegmentasi menjadi faktor penting lainnya dalam membentuk kesenjangan sosial ekonomi. Observasi lapangan menunjukkan adanya dualisme pasar kerja antara sektor formal yang menawarkan pekerjaan dengan gaji tetap, jaminan sosial, dan peluang pengembangan karir, dengan sektor informal yang dicirikan oleh penghasilan tidak tetap, tanpa jaminan sosial, dan ketidakpastian ekonomi tinggi. Kelompok masyarakat dengan latar belakang pendidikan tinggi dan keterampilan teknis cenderung terserap dalam sektor formal, sementara kelompok dengan pendidikan terbatas lebih banyak bekerja di sektor informal. Segmentasi pasar kerja ini menciptakan ketimpangan struktural dalam akses terhadap penghasilan stabil dan perlindungan sosial, yang memperkuat stratifikasi sosial ekonomi yang sudah ada.

Dinamika pasar properti dan proses gentrifikasi yang terjadi di Kelurahan Simpang Baru berkontribusi signifikan terhadap pembentukan dan pemeliharaan kesenjangan sosial ekonomi. Pertumbuhan kawasan pendidikan

tinggi dan pusat perdagangan telah mendorong kenaikan harga tanah dan properti secara dramatis, menciptakan keuntungan bagi pemilik lahan dan properti eksisting, sementara masyarakat berpenghasilan rendah semakin sulit untuk memiliki properti atau menyewa tempat tinggal layak dengan harga terjangkau. Penelitian mengenai gentrifikasi menunjukkan bahwa proses ini cenderung meningkatkan harga properti dan menyebabkan peningkatan pendapatan bagi penduduk yang sudah mapan secara ekonomi, namun seringkali juga mengakibatkan peningkatan biaya hidup dan pemaksaan keluar bagi penduduk berpenghasilan rendah (Nadeak, 2024).

Faktor persaingan ekonomi dalam skala mikro juga berkontribusi terhadap pembentukan kesenjangan di tingkat pelaku usaha kecil dan menengah. Ibu Wati dari kalangan pelaku usaha mengungkapkan, "*Jika dampak yang kita alami sebagai pemilik rumah sewa adalah persaingan antar pemilik rumah sewa, contohnya rumah sewa saya banyak peminat sedangkan milik mereka kurang diminati, apalagi jika ada ibu-ibu baru yang mulai, di situlah rasa*

cemburu muncul". Pernyataan ini mengindikasikan bahwa perbedaan kemampuan kompetitif antar pelaku usaha menciptakan ketimpangan ekonomi bahkan dalam segmen pasar yang sama. Ibu Fitri menambahkan bahwa kesenjangan dalam sektor usaha dapat terjadi dalam aspek pelayanan konsumen, *"Kalau antara penjualan minuman teh bisa jadi kesenjangan itu ada dalam segi pelayanan customer"*. Penelitian mengenai deprivasi perumahan di kawasan urbanisasi cepat menunjukkan bahwa perbedaan kualitas fasilitas dapat menciptakan kesenjangan signifikan dalam tingkat kesejahteraan masyarakat (Granda et al., 2025).

Keterbatasan infrastruktur dan layanan publik yang tidak merata di berbagai kawasan dalam Kelurahan Simpang Baru menjadi faktor struktural yang memperkuat kesenjangan sosial ekonomi. Kawasan perumahan modern dengan status ekonomi tinggi umumnya dilengkapi dengan infrastruktur yang baik seperti jalan beraspal, sistem drainase memadai, akses air bersih, listrik stabil, dan fasilitas publik. Sebaliknya, kawasan permukiman padat dengan status ekonomi rendah

seringkali mengalami keterbatasan infrastruktur dasar. Penelitian mengenai ketimpangan spasial menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap fasilitas publik mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat, serta menekankan pentingnya kebijakan yang memperhatikan prinsip keadilan spasial dalam perencanaan pembangunan (Sjaf et al., 2025).

Manifestasi dan Dampak Kesenjangan dalam Kehidupan Sehari-hari

Kesenjangan sosial ekonomi yang terbentuk di Kelurahan Simpang Baru termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat, menciptakan pengalaman hidup yang berbeda secara signifikan antar kelompok sosial ekonomi. Salah satu manifestasi paling nyata adalah perbedaan dalam kualitas dan akses terhadap hunian yang layak. Kelompok berpenghasilan tinggi menempati rumah dengan desain modern dan fasilitas lengkap, sementara kelompok berpenghasilan rendah tinggal di rumah dengan kondisi fisik terbatas, ventilasi tidak memadai, dan ruang hidup sempit.

Penelitian mengenai deprivasi perumahan di kawasan urbanisasi cepat menunjukkan adanya hubungan berbentuk U antara tingkat urbanisasi dan deprivasi perumahan, dimana urbanisasi awal meningkatkan kondisi hidup hingga titik tertentu, namun urbanisasi berlebihan justru memperburuk deprivasi perumahan (Granda et al., 2025).

Dampak kesenjangan sosial ekonomi terhadap kehidupan masyarakat cukup kompleks dan bervariasi tergantung pada posisi sosial ekonomi dan lama tinggal di kawasan tersebut. Ibu Cahyati mengungkapkan, *"Dampak yang diberikan itu belum terlihat karena saya tergolong masyarakat baru di daerah itu"*, menunjukkan bahwa tidak semua warga merasakan dampak langsung dari kesenjangan yang ada, terutama bagi pendatang baru yang belum terintegrasi sepenuhnya dalam dinamika sosial lokal. Namun, Ibu Fitri dari kalangan pelaku usaha merasakan dampak dalam bentuk penurunan pelanggan akibat ketimpangan kualitas layanan, *"Kurangnya pelanggan di tempat tersebut"*, yang menunjukkan bahwa kesenjangan kemampuan kompetitif dalam usaha berdampak langsung

pada keberlanjutan ekonomi pelaku usaha kecil.

Dampak yang lebih serius dirasakan oleh pendatang baru dalam bisnis penyewaan kamar, dimana Ibu Wati menyatakan, *"Kadang-kadang, sebagai pendatang baru dalam bisnis penyewaan kamar di dekat UNRI, kami merasakan bahwa orang-orang lama cenderung menjauh dari ibu. Ibu seolah-olah dianggap tidak diinginkan, mungkin karena kami adalah pendatang dan tempat kos ibu cukup ramai, sehingga mereka merasa tersaingi oleh ibu"*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi dapat memicu ketegangan sosial dan eksklusivitas di antara pelaku usaha, menciptakan fragmentasi sosial berdasarkan persaingan ekonomi. Fenomena ini mencerminkan bagaimana kesenjangan ekonomi tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga merusak kohesi sosial dan menciptakan sentimen negatif antar kelompok masyarakat.

Perbedaan akses terhadap layanan kesehatan berkualitas menjadi manifestasi kesenjangan yang memiliki implikasi serius bagi kualitas hidup masyarakat. Kelompok berpenghasilan tinggi memiliki

kemampuan finansial untuk mengakses rumah sakit swasta dengan fasilitas modern dan pelayanan cepat, serta memiliki asuransi kesehatan swasta yang memberikan cakupan luas. Di sisi lain, kelompok berpenghasilan rendah terbatas pada puskesmas atau rumah sakit pemerintah yang seringkali mengalami kepadatan pasien dan keterbatasan fasilitas. Penelitian mengenai disparitas urban-rural dalam ketimpangan sosial ekonomi terkait paparan polusi udara menunjukkan bahwa kelompok dengan status sosial ekonomi lebih rendah cenderung mengalami paparan polusi lebih tinggi dan akses kesehatan lebih terbatas, serta menekankan perlunya intervensi kebijakan untuk melindungi populasi rentan (Lin et al., 2025).

Manifestasi kesenjangan dalam akses pendidikan berkualitas terlihat jelas dalam pilihan sekolah dan fasilitas pendukung yang tersedia bagi anak-anak dari berbagai latar belakang ekonomi. Anak-anak dari keluarga mampu bersekolah di institusi pendidikan swasta dengan fasilitas pembelajaran lengkap seperti perpustakaan, laboratorium, dan teknologi digital, serta mendapat

dukungan les privat atau bimbingan belajar untuk meningkatkan prestasi akademik. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga kurang mampu bersekolah di sekolah negeri dengan fasilitas terbatas, tidak memiliki akses terhadap bimbingan belajar tambahan, dan seringkali harus membantu orang tua bekerja setelah sekolah sehingga waktu belajar terbatas. Kesenjangan pendidikan ini berdampak pada prestasi akademik dan peluang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, dimana anak dari keluarga mampu memiliki kemungkinan lebih besar untuk melanjutkan ke perguruan tinggi berkualitas, sementara anak dari keluarga kurang mampu seringkali terpaksa bekerja setelah lulus sekolah menengah untuk membantu ekonomi keluarga.

Upaya dan Solusi Menghadapi Kesenjangan Sosial Ekonomi

Dalam menghadapi kompleksitas kesenjangan sosial ekonomi di Kelurahan Simpang Baru, masyarakat telah mengembangkan berbagai upaya adaptif meskipun masih terbatas dalam skala dan dampaknya. Ibu Cahyati menekankan pentingnya menjaga kohesi sosial

melalui hubungan kekeluargaan antar warga, *"Upaya dalam menanganinya, selalu menjaga persatuan dengan selalu menjalin silaturahmi dengan baik antar warga sekitar, tolong menolong dalam kebaikan"*. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai komunal yang masih dijaga masyarakat sebagai mekanisme perekat sosial di tengah heterogenitas ekonomi. Strategi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesenjangan ekonomi yang signifikan, modal sosial berupa solidaritas dan gotong royong masih menjadi aset penting dalam menjaga stabilitas sosial di tingkat komunitas lokal.

Strategi lain yang disampaikan oleh Ibu Fitri adalah perbaikan kualitas pelayanan dan produk dalam konteks persaingan usaha, *"Diperbaiki lagi pelayanannya dan ditingkatkan lagi kualitas produknya"*, menunjukkan upaya peningkatan daya saing melalui inovasi dan perbaikan standar layanan. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran pelaku usaha akan pentingnya diferensiasi kompetitif berbasis kualitas untuk bertahan dalam persaingan pasar yang semakin ketat. Namun demikian, upaya peningkatan kualitas ini seringkali terhambat oleh

keterbatasan modal dan akses terhadap pengetahuan manajemen usaha modern, sehingga tidak semua pelaku usaha kecil mampu menerapkan strategi ini secara efektif.

Ibu Wati menekankan pentingnya integrasi sosial melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan sebagai strategi mengurangi ketegangan ekonomi. Ia menyatakan, *"Sebagai manusia, kita perlu menjalani kehidupan dengan saling harmonis meskipun kita adalah pendatang baru. Kita harus ikut berpartisipasi dalam gotong royong dan pertemuan RT untuk menjalin hubungan baik. Bisnis penyewaan kost tidak seharusnya dijadikan alasan untuk bermusuhan. Rezeki akan datang dengan sendirinya dan kita harus menghadapi semuanya dengan tenang"*. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya membangun legitimasi sosial sebagai bagian komunitas lokal.

Namun demikian, upaya-upaya yang dilakukan masyarakat masih bersifat mikro dan belum mampu mengatasi akar permasalahan struktural yang menyebabkan kesenjangan. Diperlukan intervensi kebijakan yang lebih komprehensif dan terstruktur dari pemerintah daerah

untuk mengatasi kesenjangan secara sistematis. Penelitian mengenai kontribusi dana bantuan keuangan terhadap pendapatan BUMDes menunjukkan pentingnya dukungan finansial dari pemerintah untuk mendorong pengembangan ekonomi masyarakat, meskipun masih terdapat tantangan dalam optimalisasi pemanfaatan dana tersebut seperti perencanaan anggaran, pengawasan, akuntabilitas, transparansi, serta partisipasi masyarakat (Suhadi, JhonSari & Ratnawati, 2025). Dalam konteks Kelurahan Simpang Baru, program bantuan modal usaha dengan pendampingan intensif dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kapasitas ekonomi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.

Pendekatan kebijakan yang diperlukan harus bersifat holistik dan multi-dimensi, tidak hanya fokus pada aspek ekonomi semata tetapi juga memperhatikan dimensi pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan partisipasi sosial. Penelitian mengenai kemiskinan multidimensional menunjukkan bahwa indikator kesehatan, pendidikan, dan standar hidup secara simultan mempunyai dampak signifikan terhadap

kemiskinan moneter, sehingga intervensi perlu dilakukan secara terintegrasi pada berbagai dimensi tersebut (Widayatsari et al., 2025). Kebijakan pembangunan infrastruktur dasar di kawasan permukiman padat penduduk perlu diprioritaskan untuk mengurangi kesenjangan kualitas lingkungan hidup antar kawasan, sementara program beasiswa dan subsidi pendidikan dapat membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu mengakses pendidikan berkualitas.

Penelitian mengenai urbanisasi dan konsumsi material menunjukkan bahwa promosi urbanisasi dan pengurangan ketimpangan manusia kompatibel dengan keberlanjutan ekologis dan keadilan sosial, dimana urbanisasi dapat mengurangi konsumsi material dan ketimpangan, sehingga kebijakan perlu diarahkan untuk mendorong urbanisasi yang inklusif sambil mengurangi ketimpangan (Zhang et al., 2023). Dalam konteks Kelurahan Simpang Baru, penerapan prinsip keadilan spasial menjadi krusial untuk mencegah semakin melebarnya kesenjangan antar kelompok masyarakat dan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati

oleh seluruh lapisan sosial secara adil dan berkelanjutan. Pemerintah daerah perlu mengembangkan kebijakan tata ruang yang inklusif, mengatur pembangunan perumahan terjangkau di kawasan strategis, serta memastikan akses merata terhadap fasilitas publik dan peluang ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat.

E. Kesimpulan

Dinamika kesenjangan sosial ekonomi di Kelurahan Simpang Baru mencerminkan kompleksitas permasalahan stratifikasi dalam konteks urbanisasi perkotaan kontemporer. Riset ini mengidentifikasi tiga strata ekonomi distingtif yang termanifestasi melalui diferensiasi kepemilikan aset produktif, akses layanan publik, dan segmentasi pasar tenaga kerja. Faktor determinan pembentuk kesenjangan meliputi disparitas modal ekonomi, ketimpangan akses pendidikan berkualitas, dualisme struktur ketenagakerjaan, serta gentrifikasi properti yang mengakselerasi polarisasi spasial. Manifestasi kesenjangan terartikulasi dalam ketimpangan hunian layak, aksesibilitas kesehatan, dan peluang pendidikan, yang berimplikasi pada

reproduksi kemiskinan intergenerasi dan fragmentasi kohesi sosial. Meskipun masyarakat mengembangkan mekanisme adaptif berbasis modal sosial, intervensi struktural komprehensif dari pemerintah menjadi imperatif untuk transformasi fundamental. Diperlukan kebijakan holistik multidimensional yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dengan prinsip keadilan spasial, guna memastikan inklusivitas pertumbuhan ekonomi dan distribusi kesejahteraan yang berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat urban.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, E., & Aswanto. (2024). Analisis pada Penduduk yang Pindah dan Datang antar Kab/Kota di Pekanbaru terhadap Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 10–19.
- Atmayanti, T., & Malthuf, M. (2023). Kesenjangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Daerah Terpencil: Studi Kasus Desa Pulau Maringkik. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 7(1), 104–114.
<https://doi.org/10.29408/jpek.v7i1.9155>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2025*. Jakarta: BPS.

- Dinda Fitria Pida, Khadijah Nur Aini, & Cindy Amelia Putri. (2025). Dampak Urbanisasi terhadap Perkembangan Kota di Indonesia: Tinjauan dari Aspek Ekonomi Pembangunan. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 226–238.
<https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.562>
- Granda, D., Mateo-Peinado, L., Obaco, M., & Urrutia-Mosquera, J. (2025). Housing Deprivation in Rapidly Urbanizing Regions: Evidence from Functional Urban Areas in Sub-Saharan Africa, South Asia, and Southeast Asia. *Global Challenges & Regional Science*, 4(October), 100021.
<https://doi.org/10.1016/j.gcrs.2025.100021>
- Hanifah Fitriyani, Siti Umayyah, Nanda Fairuz Fatin, & Arum Fatayan. (2025). Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Akses Pendidikan Dasar di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 34–44.
<https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5230>
- Hasibuan, R. M. A. (2023). Pengaruh Kesenjangan Sosial terhadap Stabilitas Ekonomi. *Circle Archive*, 1–13.
<http://www.circle-archive.com/index.php/carc/article/view/209%0Ahttp://www.circle-archive.com/index.php/carc/article/download/209/208>
- Herdiana, D. (2022). Kemiskinan, Kesenjangan Sosial dan Pembangunan Desa. *Jurnal Inovasi Masyarakat*, 2(3), 172–180.
<https://doi.org/10.33197/jim.vol2.is3.2022.985>
- Kompas. (2025). Mengapa Kesenjangan Ekonomi Membahayakan. *Kompas Ekonomi*.
- Lin, P. Y., Lo, Y. Y., Lin, W. Y., Wu, C. Da, Liang, W. M., & Kuo, H. W. (2025). Urban–Rural Disparity for Socioeconomic Inequality Regarding PM2.5 Exposure. *Aerosol and Air Quality Research*, 25(6), 1–11.
<https://doi.org/10.1007/s44408-025-00037-7>
- Mahasiswa Indonesia. (2024). *Studi Tentang Stratifikasi Sosial di Masyarakat Perkotaan*. Media Mahasiswa Indonesia.
- Makmur, A., Amalia, M., & Mulyana, A. (2024). Tantangan Hukum dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial. *Jurnal Kepastian Hukum Dan Keadilan*, 6(1), 1–17.
- Maulana, I. R. (2023). Kesenjangan Sosial dalam Distribusi Kekayaan: Tantangan Bagi Pembangunan Berkelanjutan. *Literacy Notes*, 1(2), 1–12.
<https://liternote.com/index.php/ln/article/view/60>
- Nadeak, D. S. (2024). *Efek Gentrifikasi pada Dinamika Sosial-Ekonomi di Area Perkotaan*. 1–12.
<http://www.circle-archive.com/index.php/carc/article/view/174>
- Nisyak, I. Q., Handoyo, P., & Harianto, S. (2023). Kesenjangan Sosial Masyarakat Urban di Balik Pembangunan Infrastruktur Kota (Studi di Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya). *Sosio E-Kons*, 15(2),

206.
<https://doi.org/10.30998/sosioekon.s.v15i2.17769>
- Sjaf, S., Malik, A., Sampean, Harits, A., Maulana, S. A. B., Hakim, L., Arsyad, A. A., Gandi, R., Barlan, Z. A., Muhammad, B., Elson, L., & Cakrawinata, F. (2025). Analysis of spatial inequality and rural development in the supporting region for nusantara capital city, Indonesia. *Wellbeing, Space and Society*, 9(July), 100286. <https://doi.org/10.1016/j.wss.2025.100286>
- Suhadi, JhonSari, R. N., & Ratnawati, V. (2025). Kontribusi Dana Bantuan Keuangan Terhadap Pendapatan Bumdes : Studi Kasus Di Kecamatan Bantan. *CURRENT Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 6(1), 14–37.
- Tahir G, M., Tinri, M. D. N., & Anas, F. (2025). Dinamika Kesenjangan Sosial di Perkotaan: Studi Kasus pada Komunitas Miskin di Makassar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(2), 329–336. <https://doi.org/10.23887/jish.v14i2.86657>
- Tempo.com. (2025). *Outlook 2025: Kesenjangan Ekonomi dan Urbanisasi Menjadi Tantangan*.
- Watif, M., Lestari, H., Ramadani, I., Sampe, I., & Wulandini, W. (2024). "Kesenjangan Sosial Ekonomi di Perkotaan".
- Widayatsari, A., Harlen, H., Damaiyanti, D., & Misdawita, M. (2025). Mengurai Dimensi Kemiskinan di Riau: Pendekatan Multidimensional dan Dampaknya pada Pembangunan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 25(1). <https://doi.org/10.7454/jepi.v25i1.1728>
- Zhang, S., Zhu, D., & Li, L. (2023). Urbanization, Human Inequality, and Material Consumption. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph20054582>